

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Anak merupakan permata hati setiap orang tua di dunia, anak merupakan prioritas utama para orang tua dalam hidup. Setiap orang tua akan memberikan segala yang terbaik bagi anak-anaknya bahkan sejak dalam kandungan hingga nanti mereka beranjak dewasa. Namun, seiring dengan berjalannya waktu kehidupan menjadi semakin sulit sehingga mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan terutama ekonomi. Labilitas ekonomi yang terjadi mengakibatkan peningkatan terhadap harga barang kebutuhan sehari-hari. Hal ini mempengaruhi perekonomian beberapa keluarga, sehingga pada akhirnya menuntut kedua orang tua harus bekerja untuk menambah penghasilan agar perekonomian keluarga dapat stabil kembali.

Anak pada usia 0-6 tahun sedang berada pada *Golden Age Periode* atau yang juga disebut dengan usia emas. Pada usia emas, otak mengalami tumbuh kembang paling cepat dan paling kritis. Hasil sebuah penelitian mengatakan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi pada usia 4 tahun, 80% telah terjadi pada usia 8 tahun, dan mencapai titik tertinggi pada usia 18 tahun. Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembangnya. Proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan.

Perkembangan anak akan secara perlahan-lahan mengarah pada tingkat kematangan perkembangan mental dan psikomotoriknya. Berdasarkan buku *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*¹ yang ditulis oleh Singgih D. Gunarsa, ada 3 model yang dianggap berpengaruh terhadap lingkungan hidup seseorang dari anak-anak hingga dewasa, yaitu:

¹ Gunarsa, Singgih D. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Hlm:34-35.

1. Model Psikoanalisa

Pada model ini pengaruh orang tua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan sangat menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya di kemudian hari.

2. Model Belajar

Pada model ini perkembangan diterangkan dengan teori belajar, misalnya kondisioning, kemampuan pada anak atau aspek-aspek lain yang diperlihatkan seorang ayah adalah hasil setelah mempelajari sesuatu. Tingkah laku adalah produk belajar.

3. Model sosialisasi

Pada model ini perkembangan dilihat sebagai hasil proses sosialisasi. Proses sosialisasi terjadi baik langsung maupun tidak langsung pada anak dalam interaksinya dengan lingkungan social. Orang dewasa bisa menjadi obyek atau model bagi anak-anak untuk ditiru sebagian atau seluruh kepribadiannya.

Kesibukan orang tua seringkali membatasi intensitas interaksi mereka dengan anak-anaknya. Padahal dari 3 model yang dianggap berpengaruh terhadap lingkungan hidup seseorang dari anak-anak hingga dewasa peranan orang tua ataupun orang dewasa dalam pertumbuhan anak sangatlah penting.

Hal ini kemudian disiasati dengan menitipkan anak pada anggota keluarga ataupun pengasuh anak di rumah dengan tujuan anak-anak tetap ada yang mengawasi dan menjaga. Namun, dengan demikian anak belum tentu mendapatkan pendidikan dasar yang seharusnya diajarkan oleh orang tua pada anak-anaknya. Berdasarkan hal inilah muncul berbagai macam lembaga penyedia jasa pelayanan PAUD baik formal maupun non formal, salah satunya adalah Taman Penitipan Anak (TPA).

Taman penitipan anak merupakan hasil adaptasi dari *Day care* atau *Child care* yang pertama kali muncul di Prancis pada tahun 1840. Definisi dari *day care* adalah jasa pengawasan anak yang dilakukan oleh orang lain diluar anggota keluarga yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, biasanya pada saat orang

tua sang anak bekerja. Selain menjaga anak-anak secara fisik, para pengasuh di *Child care* juga mengajarkan pendidikan dasar, pengembangan diri, dan disiplin.²

Di Indonesia *Day care* lebih dikenal dengan istilah tempat penitipan anak. Salah satu definisi tempat penitipan anak yang berkembang adalah : jenis PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan dan sekaligus pengasuhan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.

Pengertian dari PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Anak usia 0-6 tahun membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus untuk menjaga tumbuh kembangnya baik secara fisik dan psikologi. Oleh karena itu PAUD sangatlah dibutuhkan dalam masa tumbuh kembang anak-anak. Ruang lingkup dari PAUD dikelompokkan berdasarkan batasan umur anak, yaitu sebagai berikut :

1. *Infant* (0-1 tahun)
2. *Toddler* (2-3 tahun)
3. *Preschool/ Kindergarten children* (3-6 tahun)
4. *Early Primary School* (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

Sebagai salah satu lembaga non formal dalam penyediaan jasa PAUD, tempat penitipan anak dapat melayani mulai kelas *toddler* untuk kelompok umur 2-3 tahun sebagai persiapan awal menuju *Preschool*, TPA ini akan menerima kelompok usia *infant* (0-1 tahun) hingga anak usia *pre-school* (3-6 tahun) karena mempertimbangkan banyaknya orang tua yang membutuhkan jasa TPA dan PAUD untuk anak-anaknya. Selain itu, tempat penitipan anak merupakan salah satu solusi yang dibutuhkan oleh beberapa keluarga karena tuntutan kebutuhan

² http://en.wikipedia.org/wiki/Day_care

yang mengharuskan kedua orang tua untuk bekerja sehingga tidak punya waktu untuk menjaga anak-anaknya di rumah.

Keberadaan Taman Penitipan Anak juga didukung oleh beberapa instrumen hukum nasional dan internasional yang dapat menjadi landasan keberadaan Taman Penitipan Anak (TPA), antara lain :

1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. (*Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women*).
2. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
4. Undang-Undang No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
5. Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang HAM.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
7. Kepres 36 tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*).

Dengan demikian, Taman Penitipan Anak memiliki dasar hukum yang kuat untuk diadakan dan dilaksanakan demi kepentingan pendidikan serta perlindungan terhadap anak.

Tabel 1.1
Jumlah Lembaga PAUD di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2009 dan 2010

No	Kab	2009		2010	
		Formal	Non F	Formal	Non F
1	2	3	4	5	6
1	Kota Yogyakarta	206	684	206	720
2	Kab. Bantul	514	796	518	533
3	Kab. Kulonprogo	333	468	333	408
4	Kab. Gunungkidul	595	468	641	526
5	Kab. Sleman	505	620	511	814
6	Provinsi DIY	2,153	3,036	2,209	3,001

Sumber : Buku Data Pilah Ibu dan Anak Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011, halaman : 63, diakses pada 9 September 2013

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah lembaga PAUD di Kota Yogyakarta jalur pendidikan non formal tahun 2009-2010 meningkat keberadaannya dari sejumlah 684 lembaga menjadi 720 lembaga. Sedangkan

PAUD jalur formal tidak mengalami penambahan ataupun pengurangan jumlah yakni tetap sebanyak 206 lembaga. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap PAUD jalur pendidikan non formal sangat meningkat hanya dalam kurun waktu satu tahun.

Tabel 1.2
Jumlah Peserta dan Lembaga PAUD di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2010
(jiwa)

No	Kab	Jml Anak Usia 0-6 Tahun	PAUD NON FORMAL		PAUD FORMAL		Jumlah Anak terlayani (F+NF)	Jumlah Belum Terlayani	Prosentase terlayani (F+NF)	Prosentase terlayani PAUD NF
			Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah				
			Lembaga	Peserta Didik	Lembaga	Peserta Didik				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kota Yogyakarta	28.280	720	21.618	206	10.994	32.612	(4.332)	115.32	76.44
2	Kab. Bantul	53.762	533	14.695	518	23.064	37.759	16.003	70.23	27.33
3	Kab. Kulonprogo	43.911	408	31.965	333	7.286	39.251	4.660	89.39	72.79
4	Kab. Gunungkidul	48.327	526	19.501	641	14.707	34.208	14.119	70.78	40.35
5	Kab. Sleman	78.411	814	27.501	511	26.120	53.621	24.790	68.38	35.07
6	Provinsi DIY	252.691	3.001	115.280	2.209	82.171	197.451	59.572	78.14	45.62

Sumber : Buku Data Pilah Ibu dan Anak Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011, halaman : 63, diakses pada 9 September 2013

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 yang lalu jumlah anak usia 0-6 tahun yang terdata di Kota Yogyakarta adalah sejumlah 28.280 jiwa. PAUD jalur non formal di Kota Yogyakarta pada saat itu terdiri dari 720 lembaga yang melayani 21.618 peserta didik. Sedangkan untuk PAUD jalur formal terdiri dari 206 lembaga yang melayani 10.994 peserta didik. Dari data tersebut, maka terdapat 4.332 orang anak yang belum terlayani oleh lembaga PAUD jalur manapun.

Berdasarkan Tabel 1.2 Kabupaten Sleman memiliki jumlah anak yang belum terlayani oleh jasa PAUD lebih banyak daripada kabupaten-kabupaten lainnya, yakni sebanyak 24.790 jiwa. Namun, Kabupaten Sleman juga memiliki lembaga PAUD Non Formal sebanyak 814 lembaga dan lembaga PAUD Formal sebanyak 511 lembaga. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah lembaga PAUD di kabupaten lainnya. Seharusnya dengan jumlah lembaga yang tersedia Kabupaten Sleman bisa melayani anak lebih banyak lagi.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka asumsi yang didapat adalah antusias masyarakat untuk memberikan PAUD pada anak lebih

tinggi di Kota Yogyakarta, sebab dengan jumlah lembaga yang lebih sedikit dibandingkan dengan Kabupaten Sleman jumlah anak yang belum terlayani lebih sedikit dibandingkan Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan pembagunan lembaga PAUD Non Formal di Kota Yogyakarta untuk ditambah keberadaannya.

Bunda PAUD Kota Yogyakarta, Hj. Trikirana Muslidatun, S.Psi dalam sebuah sambutannya menyatakan bahwa di Kota Yogyakarta terdapat 587 lembaga yang melayani PAUD antara lain : 217 Taman Kanak-kanak, 81 Kelompok Bermain, serta 43 Tempat Penitipan Anak., sedangkan jumlah anak PAUD tahun 2013 di Kota Yogyakarta adalah 35.654 anak yang berusia 0-6 tahun, sedangkan anak yang terlayani baru 29.989 anak, jumlah anak yang belum bisa terlayani adalah 5.665 anak.³

Berdasarkan data yang didapat, jumlah 5.665 anak yang belum dapat terlayani merupakan jumlah yang cukup banyak. Padahal, anak usia 0-6 tahun sangat membutuhkan PAUD disamping pengasuhan dari orang tua si anak sendiri agar tumbuh kembang anak terkontrol dengan baik.

³ <http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/3942/bunda-paud-kota-yogyakart-maju-tingkat-diy.html>

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Daerah Perkotaan/Perdesaan,
dan Jenis Kelamin di Provinsi D.I Yogyakarta Berdasarkan Sensus Penduduk
Tahun 2010

Kelompok Umur	Klasifikasi Perkotaan/Perdesaan									Satuan: jiwa
	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan			
	Jenis Kelamin			Jenis Kelamin			Jenis Kelamin			
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	
0-4	89 624	84 370	173 994	42 741	40 188	82 929	132 365	124 558	256 923	
5-9	85 182	80 539	165 721	43 255	40 871	84 126	128 437	121 410	249 847	
10-14	82 594	78 634	161 228	47 308	44 077	91 385	129 902	122 711	252 613	
15-19	101 517	102 490	204 007	42 682	39 074	81 756	144 199	141 564	285 763	
20-24	121 588	113 488	235 076	30 118	31 352	61 470	151 706	144 840	296 546	
25-29	103 552	98 044	201 596	37 176	39 193	76 369	140 728	137 237	277 965	
30-34	93 216	91 963	185 179	39 510	40 734	80 244	132 726	132 697	265 423	
35-39	86 142	86 906	173 048	41 212	43 554	84 766	127 354	130 460	257 814	
40-44	84 926	88 807	173 733	44 642	47 237	91 879	129 568	136 044	265 612	
45-49	73 172	78 195	151 367	39 386	43 266	82 652	112 558	121 461	234 019	
50-54	64 474	66 171	130 645	36 537	40 424	76 961	101 011	106 595	207 606	
55-59	48 087	47 402	95 489	31 830	31 818	63 648	79 917	79 220	159 137	
60-64	30 791	35 911	66 702	23 735	29 012	52 747	54 526	64 923	119 449	
65-69	28 399	32 633	61 032	23 083	26 933	50 016	51 482	59 566	111 048	
70-74	22 118	28 060	50 178	18 624	23 930	42 554	40 742	51 990	92 732	
75-79	14 326	19 815	34 141	12 235	16 632	28 867	26 561	36 447	63 008	
80-84	8 690	12 056	20 746	7 091	9 854	16 945	15 781	21 910	37 691	
85-89	3 716	5 335	9 051	2 945	4 213	7 158	6 661	9 548	16 209	
90-94	1 098	1 892	2 990	858	1 603	2 461	1 956	3 495	5 451	
95+	364	974	1 338	366	931	1 297	730	1 905	2 635	
Jumlah	1 143 576	1 153 685	2 297 261	565 334	594 896	1 160 230	1 708 910	1 748 581	3 457 491	

sumber : bps.go.id, diakses pada 9 September 2013

Berdasarkan Tabel 1.3 yang merupakan hasil sensus penduduk Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2010, jumlah anak usia 0-4 tahun di Provinsi DI Yogyakarta khususnya daerah perkotaan adalah sebanyak 173. 994 jiwa. Jumlah anak usia 0-4 tahun di perkotaan lebih banyak dibandingkan jumlah anak usia 0-4 tahun di pedesaan yang hanya sejumlah 82.929 jiwa.

Tabel 1.4
Proyeksi Penduduk D.I Yogyakarta Menurut Kelompok Umur
Tahun 2014 – 2023 (x1000 jiwa)

Umur	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
0-4	215.2	215.6	214.3	213.7	212.2	210.7	208.2	205.2	202.2	199.2
5-9	210.4	213.3	214.6	215.1	216.7	217.3	218.5	216.3	214.6	213.0
10-14	200.6	201.0	205.5	209.1	210.8	212.5	213.5	216.6	218.1	219.6
15-19	214.1	200.5	205.7	209.0	211.4	211.8	210.8	216.7	220.4	223.0
20-24	285.1	282.5	271.3	259.3	248.4	238.6	228.3	228.8	230.1	232.4
25-29	335.0	331.8	320.8	311.4	306.4	303.5	303.8	288.0	272.4	258.9
30-34	371.2	370.5	363.5	354.3	343.2	330.9	321.3	313.4	308.3	305.2
35-39	322.5	334.8	346.2	356.6	363.2	365.6	363.9	359.6	349.3	336.9
40-44	255.6	263.6	274.8	288.7	304.0	319.2	331.3	342.7	351.9	358.3
45-49	240.2	241.7	243.4	245.3	247.4	252.5	260.0	270.5	284.4	299.4
50-54	224.0	227.2	230.1	233.1	234.2	235.3	236.7	238.3	240.2	242.0
55-59	189.9	196.2	203.0	208.0	213.1	217.1	220.4	223.1	225.1	227.0
60-64	147.5	154.2	158.6	165.8	172.9	181.1	186.6	192.1	198.1	203.0
65-69	113.1	116.2	119.2	123.3	128.4	134.6	142.0	147.9	154.9	160.9
70-74	94.9	93.9	94.0	95.1	96.1	98.2	101.5	104.4	108.4	113.5
75+	133.8	137.3	139.9	141.7	143.8	145.9	147.9	149.9	152.8	155.4
Total	3,553.1	3,580.3	3,604.9	3,629.5	3,652.2	3,674.8	3,694.7	3,713.5	3,731.2	3,747.7

Sumber : datastatistik-indonesia.com, diakses pada 9 September 2013

Kemudian jika dilihat dari Tabel 1.4 yang merupakan hasil Proyeksi Penduduk D.I Yogyakarta Menurut Kelompok Umur Tahun 2014 – 2023 jumlah penduduk diperkirakan akan terus berfluktuasi hingga tahun 2023.

Jika diamati, dari data di atas jumlah anak usia 0-4 tahun cenderung turun setiap tahunnya sedangkan jumlah anak usia 5-9 tahun cenderung meningkat setiap tahunnya. Namun, penulis mengasumsikan bahwa setiap tahunnya jumlah anak usia 0-4 tahun dan 5-9 tahun akan terus meningkat, karena pada umumnya jumlah penduduk akan terus meningkat bukan menurun. Angka natalitas biasanya akan lebih besar dibandingkan dengan angka mortalitas, kecuali jika ada bencana alam atau wabah penyakit yang melanda suatu negara.

Berdasarkan Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 jumlah anak usia 0-4 tahun di Provinsi D.I Yogyakarta disimpulkan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, lembaga-lembaga penyedia layanan PAUD baik formal maupun non formal akan sangat dibutuhkan.

Taman Penitipan Anak (TPA) selain sebagai penyedia jasa pelayanan PAUD juga berfungsi sebagai tempat pengasuhan anak. TPA akan sangat

dibutuhkan keberadaannya terutama bagi pasangan suami istri yang telah memiliki anak namun keduanya harus bekerja.

Tabel 1.5
Jumlah Pernikahan Berdasarkan Usia di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2010

NO.	WILAYAH	USIA PERKAWINAN											
		< 16 Th	< 19 Th	17 - 21 Th	19 - 21 Th	22 - 25 Tahun		26 - 30 Tahun		31 - 35 Tahun		> 36 Tahun	
		Pr	Lk	Pr	Lk	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Kota Yogyakarta	24	27	416	175	598	782	1035	847	401	278	401	278
2.	Kab. Bantul	93	52	1531	845	2082	2306	2210	1853	871	770	772	523
3.	Kab. Kulonprogo	19	44	382	781	996	1170	1255	797	528	344	385	265
4.	Kab. Gunungkidul	42	36	1674	676	1741	1977	1259	1613	538	677	368	482
5.	Kab. Sleman	22	28	1309	652	2301	1927	2097	2565	911	1235	929	969
	Provinsi DIY	200	187	5312	3129	7344	8162	7856	7675	3249	3304	2855	2517

*Sumber : Buku Data Pilah Ibu dan Anak Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011,
halaman : 18, diakses pada 9 September 2013*

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa jumlah pernikahan dari setiap kelompok usia di Kota Yogyakarta tidaklah terlalu tinggi. Namun, jika dilihat dari batasan kelompok usia yang tercantum dapat diketahui bahwa kelompok usia tersebut merupakan kelompok usia produktif.

Jika diasumsikan bahwa setiap pasangan muda yang menikah akan memiliki anak dan kedua orang tuanya akan tetap berkarir atau bekerja, maka anak dari pasangan tersebut tidak dapat diasuh sepenuhnya oleh orang tuanya. Hal seperti ini lazim terjadi di perkotaan, dimana semua orang dalam usia produktif berlomba-lomba untuk meniti jenjang karir sesuai dengan target mereka inginkan. Maka dari itu, jasa penitipan anak akan menjadi suatu solusi yang menjanjikan dimana anak dapat diasuh sekaligus mendapatkan pendidikan usia dini sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis sementara para orang tua dapat fokus dalam bekerja.

Taman penitipan anak memiliki beberapa keunggulan dibandingkan menitipkan anak pada pengasuh atau *baby sitter* di rumah, antara lain sebagai berikut :

1. Para staf pengasuh memiliki dasar pendidikan anak sekaligus ilmu kesehatan dasar anak yang diawasi langsung oleh pengelola TPA.
2. Program di TPA dirancang sesuai perkembangan bayi dan balita. Untuk balita, TPA biasanya menerapkan kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD).

3. Anak akan memiliki aktivitas dan alat bermain yang beragam serta ruang bermain (baik di dalam maupun diluar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan ruang mereka di rumah sendiri.
4. Anak akan berkenalan dengan suasana baru, orang baru dan bertemu serta mengenal anak-anak seusianya. Kemampuan sosial anak bisa terasah sejak dini.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, maka kebutuhan akan Taman Penitipan Anak sebagai salah satu lembaga penyelenggara PAUD jalur pendidikan non formal masih akan sangat dibutuhkan. Terutama oleh para orang tua yang sibuk bekerja dan tinggal di perkotaan yang membutuhkan lembaga yang bisa dipercaya untuk menitipkan anak-anaknya. Selain itu juga karena jumlah anak yang semakin meningkat tiap tahunnya.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kota Yogyakarta merupakan kota yang plural dengan masyarakat yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan agama. Namun, sebagian besar dari TPA dan lembaga penyelenggara PAUD yang ada mendidik dan mengasuh anak secara islami. Hal ini menjadikan TPA yang ada di Kota Yogyakarta terkesan eksklusif bagi para orang tua non muslim. Oleh karena itu penitipan anak yang bersifat inklusif juga perlu ditambah keberadaannya sehingga memberikan pilihan lebih banyak dan variatif bagi orang tua dalam menimbang dan mengambil keputusan tentang TPA yang akan dipilih.

Lingkungan yang inklusif juga dapat membantu tumbuh kembang anak secara psikologis menjadi lebih baik. Hal tersebut akan menambah kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi secara lebih luas dan terbuka kepada orang lain tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Lingkungan yang inklusif maksudnya adalah menciptakan suasana tanpa diskriminasi dengan melibatkan semua anak dalam proses pembelajaran tanpa memandang kondisi fisik, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya: anak penyandang kecacatan dan berbakat, anak jalanan dan pekerja, anak dari populasi terpisah atau

nomadik, anak dari minoritas linguistik, etnis atau budaya dan anak dari area atau kelompok kurang beruntung.

Selain perkembangan psikologis, perkembangan motorik juga harus diperhatikan. Motorik anak dapat dilatih dan dikembangkan bukan hanya lewat permainan dan aktivitas di dalam ruang saja, namun juga di luar ruang. Kegiatan seperti bermain di taman ataupun bercocok tanam merupakan kegiatan yang menarik bagi anak, disamping melatih fungsi motorik kegiatan tersebut juga dapat membantu anak untuk lebih mengenal alam disekitarnya sekaligus bersosialisasi dengan teman-temannya.

Selain itu, pengenalan anak dengan alam sejak dini juga memiliki berbagai macam manfaat yang sangat berguna bagi anak, antara lain sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan & pemahaman anak tentang alam dengan pengenalan berbagai macam jenis tumbuhan dan hewan.
2. Merangsang anak menjadi lebih responsif terhadap lingkungan sekitar sehingga anak lebih berempati.
3. Melatih kecerdasan motorik.
4. Meningkatkan kebersamaan dan kekompakan dengan berkegiatan bersama di luar .
5. Memacu semangat berkreasi dan menambah rasa percaya diri anak.

Kegiatan bermain di taman dapat dilakukan oleh anak-anak usia 2-6 tahun, sedangkan kegiatan bercocok tanam dapat mulai diajarkan kepada anak usia 4-6 tahun dengan harapan pada usia tersebut anak sudah mulai mengerti dan bisa belajar lebih fokus.

Taman penitipan anak bernuansa alam di tengah hiruk pikuk Kota Yogyakarta akan menjadi suatu daya tarik dan keunggulan tersendiri bagi proyek ini. Perwujudan nuansa alam sebagai suatu kesatuan dari tempat penitipan anak ini akan dituangkan ke dalam bentuk penataan ruang luar dari proyek ini. Penataan *landscape* yang menyerupai alam bebas dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan serta habitat buatan untuk beberapa jenis hewan yang tentunya tidak membahayakan bagi anak-anak akan menjadi tujuan dari penataan ruang

luar agar anak-anak dapat belajar mengenal berbagai macam tumbuhan serta beberapa jenis hewan.

Pada proyek Taman Penitipan Anak yang akan dirancang ini, penekanan utama proyek terdapat pada taman, selain dirancang sebagai area terbuka hijau namun juga sebagai sarana interaksi para peserta didik. Selain itu fungsi lain dari taman pada proyek ini juga adalah sebagai sarana bermain dan belajar. Dikatakan sebagai sarana bermain karena taman akan dirancang dengan konsep taman bermain yang menyenangkan dan aman bagi anak. Disebut sebagai sarana belajar anak karena taman akan dirancang sebagai miniatur alam bebas yang ditumbuhi beberapa jenis tanaman yang aman bagi anak, kolam buatan sebagai perumpaan sebuah danau, serta dilengkapi dengan keberadaan beberapa hewan yang tidak berbahaya bagi anak.

Konsep bangunan tempat penitipan anak ini akan menggunakan konsep arsitektur tropis. Konsep tersebut dipilih untuk menjaga kesinambungan antara bangunan dengan konsep penataan ruang luar yang bernuansa alam. Dengan menggunakan prinsip-prinsip dari arsitektur tropis yang mengutamakan banyak bukaan baik berupa pintu ataupun jendela, maka antara ruang dalam dan ruang luar akan selalu terhubung dan saling melengkapi. Walaupun bangunan nantinya akan didesain memiliki banyak bukaan, namun kenyamanan serta keamanan peserta didik akan tetap menjadi prioritas utama sehingga anak-anak merasa betah dan nyaman.

Untuk penataan ruang dalam, warna-warna yang akan digunakan adalah *natural warm colour*. Menurut desainer interior Anies Alkuratu, warna adalah senyawa dari interior. Kaitannya cukup erat dengan emosi anak. Warna-warna yang disarankan untuk TPA adalah warna-warna cerah yang dapat dioptimalkan untuk merangsang kreativitas, memberi semangat, memengaruhi rasa estetika, memperkuat daya imajinasi, dan memperkuat rangsangan motorik. Selain itu, anak pun memiliki reaksi positif terhadap warna cerah, seperti pink, biru, maupun merah.⁴

⁴ <http://health.kompas.com/read/2009/10/19/21131897/Warna.dan.Emosi.Anak>

Tabel 1.6
Efek Universal Warna Terhadap Emosi Anak

Warna	Dampak yang ditimbulkan
Merah	dinamis, bersemangat, menstimulasi, aktif, kuat, hangat, agresif. Bila terlalu banyak, warna ini dapat menimbulkan kemarahan, tekanan, ketidaksabaran, intimidasi, dendam, dan suasana ribut. Sebaiknya, jangan digunakan untuk kamar bayi (di bawah 1 tahun).
Kuning	warna yang susah ditangkap mata, ceria, hangat, dan berenergi. Warna ini tidak cocok digunakan di kamar tidur anak, terutama untuk kuning yang terlalu terang, karena bisa menyebabkan silau dan sulit untuk beristirahat.
Biru	warna yang paling nyaman untuk mata, menenangkan, aman, menerima, sabar. Terlalu banyak warna biru dapat menyebabkan rasa dingin dan membuat anak jadi pasif. Jika ingin menggunakan warna biru, pilih yang warnanya tidak terlalu pucat sehingga tak terkesan dingin.
Hijau	rileks, sepi, natural, menenangkan dan terkesan malu-malu. Terlalu banyak hijau, akan membuat anak menjadi malas, sehingga untuk menetralsir dapat dikombinasikan dengan merah atau oranye.
Orange	percaya diri, ramah, penuh keceriaan. Warna oranye di kamar bisa membuat anak selalu terjaga, sehingga harus dikombinasikan dengan warna lain. Jika terlalu banyak oranye, bisa membuat ruangan terasa gelap, sehingga memerlukan banyak cahaya yang masuk.

Lanjutan Tabel 1.6

Warna	Dampak yang Ditimbulkan
Ungu	bisa meningkatkan imajinasi anak dan kreativitas. Tapi terlalu banyak ungu juga bisa membuat mood anak terganggu dan menyebabkan anak terlalu ingin berkuasa.
Lylac	erkesan spiritual. Jangan gunakan lilac di kamar anak laki-laki karena bisa membangkitkan sifat feminin. Agar tak terasa hambar, padukan dengan warn hitam atau perak.

Sumber : Sandimas Showroom; Warna dan Emosi Anak, diakses pada 11 September 2013

Dari Tabel 1.6 dapat diketahui bahwa setiap warna memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap emosi anak. Hal ini dapat mempengaruhi *mood* serta tingkah laku anak. Oleh karena itu pemilihan warna yang tepat untuk setiap ruang akan menjadi salah satu fokus utama dalam penataan ruang dalam.

Keseluruhan bangunan TPA akan dirancang untuk menampung kapasitas sebanyak 104 orang anak, 5 orang guru, 3 orang guru pendamping, 4 orang pengasuh, dan 25 orang staff TPA. Jumlah anak yang akan diasuh dibatasi maksimal 104 orang anak, yang nantinya akan terbagi ke dalam 6 kelas sesuai dengan umur anak. Jumlah guru juga telah disesuaikan dengan jumlah anak perkelas dengan menggunakan rasio yang berbeda pada tiap kelas umur anak yang akan diasuh.

Tabel 1.7
Jumlah Anak Berdasarkan Pengelompokan Umur dan Jumlah Guru Sesuai Rasio

No.	Nama Grup	Anak (orang)/ kelas	Guru (orang)/ kelas	Guru Pendamping (orang)/kelas	Pengasuh (orang)/ kelas	Rasio
1.	Infants (0-1 tahun)	8	-	-	2	1:4
2.	Young Toddlers	12	1	-	1	1:6

Lanjutan Tabel 1.7

No.	Nama Grup	Anak (orang)/ kelas	Guru (orang)/ kelas	Guru Pendamping (orang)/kelas	Pengasuh (orang)/ kelas	Rasio
	(1-2 tahun)					
3.	Older Toddlers (2-3 tahun)	16	1	-	1	1:8
4.	Young Preschoolers (3-4 tahun)	20	1	1	-	1:10
5.	Preschoolers (4-5 tahun)	24	1	1	-	1:12
6.	Preschoolers (5-6 tahun)	24	1	1	-	1:15
TOTAL		104	5	3	4	

Sumber: Analisi Pribadi berdasarkan data dari NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, 2013.

Jumlah anak yang dilayani oleh TPA ini didapat dari perhitungan data jumlah anak yang belum terlayani PAUD di Kota Yogyakarta. Jumlah anak yang belum terlayani di Kota Yogyakarta adalah sebanyak 5.665 anak, sedangkan Kota Yogyakarta memiliki 14 kecamatan dan 45 kelurahan. Maka, jika dihitung secara kasar jumlah anak yang belum terlayani PAUD pada setiap kecamatan adalah kurang lebih sebanyak 405 anak. Jika diambil contoh pada Kecamatan Umbulharjo yang memiliki 7 kecamatan dibawahnya, maka jumlah anak yang belum terlayani PAUD tiap kelurahan adalah kurang lebih sebanyak 58 anak.

Kapasitas TPA dibuat lebih dari standar cukup karena memperhitungkan kemungkinan bahwa pelayanan juga dibutuhkan oleh beberapa area diluar cakupan area pelayanan. Sebab, ada kemungkinan bahwa kecamatan tetangga juga masih memiliki sejumlah anak-anak yang belum terlayani PAUD karena kurangnya fasilitas tersebut. Selain itu, karena TPA yang terletak di tengah kota

dan dekat dengan area perkantoran, ada kemungkinan bahwa anak-anak yang dititipkan berasal dari area pelayanan lain yang dititipkan oleh orang tuanya karena lebih dekat dengan tempat kerja mereka.

PAUD merupakan suatu kebutuhan bagi anak-anak yang sedang berada pada *Golden Age Periode*. Kemudian, untuk membantu para orang tua yang bekerja untuk mengasuh, menjaga dan mendidik anak-anaknya maka kebutuhan akan Tempat Penitipan Anak yang bernuansa alam dan inklusif sangatlah dibutuhkan. Karena kualitas pendidikan yang diterima anak sejak dini sangatlah mempengaruhi tumbuh kembang anak ke depannya, baik secara fisik maupun psikis.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan ruang dalam dan ruang luar Taman Penitipan Anak Bernuansa Alam dan Inklusif di Yogyakarta yang mampu mewadahi kegiatan bermain dan belajar anak dengan pendekatan arsitektur tropis.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Mewujudkan Taman Penitipan Anak yang bernuansa alam dan inklusif di Kota Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur tropis yang akan diterapkan pada penataan ruang dalam dan luar serta fasad bangunan.

2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi sasaran dalam merancang Taman Penitipan Anak di Kota Yogyakarta ini, antara lain:

- a. Mengkaji teori tentang pengertian, fungsi, studi tipologi, persyaratan standar-standar perencanaan dan perancangan, serta teori-teori lain mengenai Taman Penitipan Anak.
- b. Peninjauan khusus mengenai Taman Penitipan Anak yang akan dirancang.
- c. Mencari teori-teori yang berhubungan dengan tata ruang luar dan tata ruang dalam, serta teori-teori tentang arsitektur tropis.

- d. Membuat analisis yang dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan Taman Penitipan Anak yang mampu mewadahi pendidikan anak usia dini dengan baik.
- e. Membuat konsep berdasarkan analisis yang dilakukan mengenai pengolahan ruang dalam dan ruang luar yang mampu menunjang kenyamanan dan keamanan peserta didik selama beraktifitas di TPA.
- f. Membuat desain skematik berdasarkan konsep perencanaan dan perancangan Taman Penitipan Anak.

1.4 LINGKUP STUDI.

1. Lingkup Substansial

Batasan substansional dalam tulisan ini adalah tatanan ruang dalam dan ruang luar Taman Penitipan Anak yang mampu mendekatkan anak dengan alam dan menciptakan suasana yang inklusif dengan pendekatan arsitektur tropis. Taman Penitipan Anak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah salah satu bentuk pelayanan PAUD yang menyelenggarakan program kesejahteraan social yang mencakup perawatan, pengasuhan dan pendidikan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun.

2. Lingkup Spasial

Lingkup spasial dalam perencanaan dan perancangan Taman Penitipan Anak di Kota Yogyakarta dengan luas lantai minimal 3.000m². Lokasi terpilih untuk perencanaan dan perancangan bangunan berada di Kota Yogyakarta.

3. Lingkup Temporal

Rancangan Tempat Penitipan Anak ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 20 tahun, sedangkan batasan temporal penulisan adalah selama satu semester, yaitu pada semester gasal tahun ajaran 2013-2014.

No.	TAHAP PENULISAN	MINGGU KE-													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
A. PERSIAPAN															
1.	Penulisan proposal														
2.	Pemilihan tapak														
B. PENGUMPULAN DATA															
3.	Survey lapangan														
4.	Tinjauan pustaka														
C. ANALISIS DATA															
5.	Analisis fungsi														
6.	Analisis ruang														
7.	Analisis tapak														
D. TAHAP AKHIR															
8.	Penarikan kesimpulan														

1.5 METODE STUDI

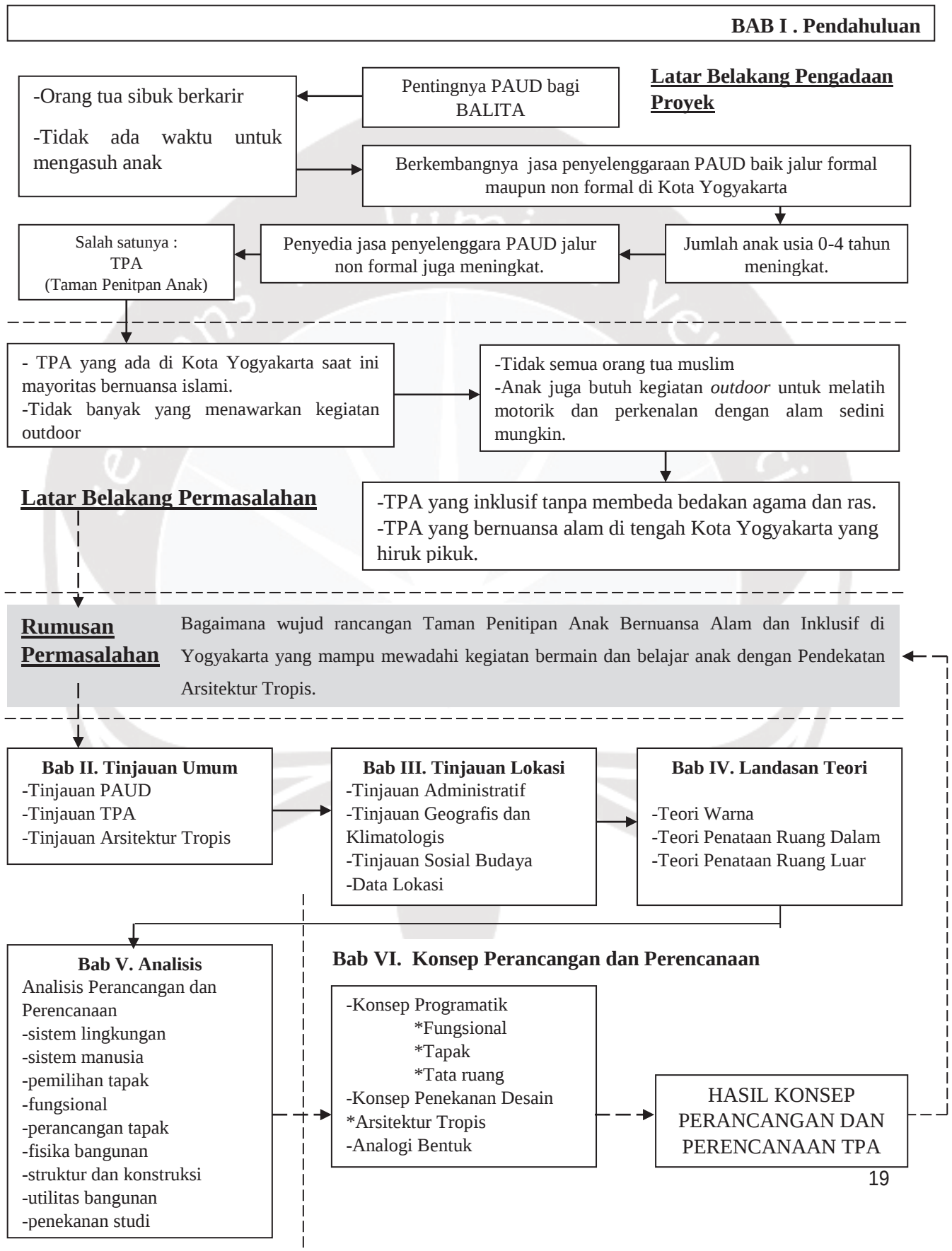
Metode pengamatan dan pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah :

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber langsung. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara :
 - a. Observasi

Dilakukan dengan pengamatan ke beberapa tempat penitipan anak yang sudah beroperasi lebih dahulu di Yogyakarta.
 - b. Wawancara

Dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung pada pengelola dan instruktur yang bekerja di tempat penitipan anak yang akan dikunjungi.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung. Data dapat diperoleh dengan cara studi pustaka, yaitu dengan mempelajari literature yang terkait dengan obyek yang akan dibahas, guna memperoleh teori dan informasi yang diperlukan.

1.6 Tata Langkah



1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang pemilihan topik materi, dan latar belakang permasalahan dari topik materi/ lingkup kajian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Pencarian Data, dan Sistematika Laporan Akhir.

BAB II Tinjauan Umum

Menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan proyek yang akan dirancang mengacu pada data-data baik dari lapangan maupun literatur.

BAB III Tinjauan Kawasan

Menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan lokus proyek yang akan ditempati mengacu pada data-data baik dari lapangan maupun literatur.

BAB IV Landasan Teori

Menguraikan tentang teori-teori dan standar yang terkait dengan topik penelitian yang direncanakan untuk dijadikan acuan atau landasan dalam membahas berbagai data yang diperoleh di lapangan.

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Menguraikan tentang hasil analisis pembahasan dikaitkan dengan teori dan standar yang berlaku untuk memudahkan di dalam menarik kesimpulan.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Merupakan realisasi dari hasil analisis dan pembahasan yang dituangkan ke dalam konsep-konsep.